

Nilai Filantropi Islam dalam Naskah Lontar *Manusia Jati* (Sebuah Tinjauan Filologi)

**Randa Anggarista^{1*}, Lalu Nasrulloh², Selamat Riadi³, Ahmad Sam'un⁴, Idham⁵,
Farizan Fahmi⁶, Ismawati⁷**

^{1, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

²Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: ¹randaanggarista@yahoo.co.id, ²Laluarul90@iainsorong.ac.id, ³napaha82@gmail.com,

⁴samiunlutfi9@yahoo.com, ⁵idhamkholid828@gmail.com, ⁶farizanfahmi458@gmail.com,

⁷ismawati@uniqhba.ac.id

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 14 May 2026, Revised Date: 7 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstract

This study employs a philological approach to identify Islamic philanthropic values within the *Manusia Jati* (palm-leaf) manuscript. The research data consists of linguistic units reflecting these Islamic philanthropic values. The primary source is the *Manusia Jati* manuscript, which was transliterated and translated into Indonesian by the West Nusa Tenggara Provincial Museum team in 2005. Data collection was conducted using reading and note-taking techniques. The researcher utilized triangulation—combining various theories and sources—to ensure the reliability of the data. The data analysis process involved stages of identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the *Manusia Jati* manuscript contains Islamic philanthropic values, specifically: justice (maintaining balance within the universe); responsibility (the courage to bear risks and uphold commitment); care (empathy toward the universe); and sustainability (prioritizing the continuity of the environment and society).

Keywords: *philanthropy, philology, and palm leaf manuscript*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah lontar *Manusia Jati*. Data dalam penelitian berupa satuan lingual yang mencerminkan nilai filantropi Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah lontar *Manusia Jati* yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti menggunakan triangulasi dengan memadukan beberapa teori dan sumber untuk memastikan keandalan data penelitian. Adapun teknik analisis data dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam naskah lontar *Manusia Jati* ditemukan nilai filantropi Islam yang terdiri dari adil yakni keseimbangan di tengah alam semesta; bertanggung jawab yakni keberanian menanggung risiko dan memiliki komitmen; peduli yakni memiliki empati kepada alam semesta; serta keberlanjutan yakni mengutamakan keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.

Kata kunci: *filantropi, filologi, dan naskah lontar.*

PENDAHULUAN

Peradaban atau adab Islam merupakan sebuah aktivitas lahir yang biasa dipakai untuk menyebutkan bagian penting yang halus, maju, dan indah (Syauqi, *et al.*, 2016: 11). Peradaban Islam memuat gambaran tentang realitas pencapaian kebudayaan Islam dalam berbagai aspek kehidupan,

seperti politik, agama, ekonomi, hingga sosial. Realitas tersebut merupakan sumber pengetahuan dan ajaran hidup bagi umat Islam di seluruh dunia. Melalui sejarah Islam, umat Islam dapat menemukan nilai dan ajaran yang pantas diimplementasikan dalam kehidupan. Ummatin (2021:1) menjelaskan bahwa dengan berpedoman pada sejarah dan nilai-nilai Islam yang memenuhi unsur lahir dan batin, orang muslim dapat berkaca kepada masa lalunya, serta meneladani setiap perilaku yang dipandang baik.

Selain pencapaian kebudayaan, peradaban Islam juga telah memberikan sebuah paradigma baru kepada kaum muslim tentang cara beribadah, berperilaku, dan berhubungan dengan dunia sekitarnya. Perilaku tersebut mengacu pada pengetahuan tentang perintah dari Allah *Swt.*, maupun ajaran dalam sunnah Nabi Muhammad *Saw.* Secara umum, aspek dalam Islam terdiri dari akidah, syariat, dan akhlak. Akidah berhubungan dengan konsep tentang keimanan, syariat mengacu pada seperangkat norma yang telah ditetapkan Allah *Swt.*, dan Rasulullah *Saw.* Adapun akhlak mengacu pada pembinaan moral dan tingkah laku manusia (Marzuki, 2017: 2—3). Ketiga nilai Islam tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Ahmad Thontowi (2005:3) dalam Hasnan., et al., (2025:5) menjelaskan bahwa nilai religius terdiri dari lima aspek yaitu (1) aspek iman berkaitan dengan perkara ketauhidan; (2) aspek Islam berkaitan dengan pelaksanaan ibadah wajib oleh penganut agamanya; (3) aspek ihsan berupa penanaman serta keteguhan hati untuk menjadi hamba yang bertakwa; (4) aspek ilmu menyangkut pengetahuan tentang agama; serta (5) aspek amal yang mencerminkan tingkah laku umat beragama dalam melaksanakan perbuatan baik seperti bersedekah, saling tolong-menolong, mengasihi anak yatim, dan sebagainya

Nilai-nilai Islam tersebut dapat ditelusuri dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an dan hadis Rasulullah *Saw.*, serta melacak dan mengidentifikasi peninggalan umat Islam dari generasi ke generasi (Ummatin, 2021: 2). Selain itu, masyarakat Islam juga dapat mempelajari nilai-nilai Islam dalam karya masyarakat lokal, salah satunya melalui naskah kuno. Naskah kuno atau yang kerap dikenal dengan istilah manuskrip merupakan dokumen tertulis dalam media tradisional, seperti daun lontar dan kulit kayu yang memuat nilai kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan secara umum. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 dalam Deviyanti (2022: 18) menjelaskan bahwa naskah kuno adalah dokumen tertulis yang tidak dicetak, berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan memiliki nilai yang penting bagi nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Wardah (2022:50) juga menegaskan bahwa manuskrip merupakan buku yang ditulis tangan, memiliki wujud konkret, dapat diraba.

Manuskrip menjadi salah satu objek kajian dalam ilmu filologi yang berisi masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Manuskrip ditulis oleh pengarangnya yang berisi pengalaman dan imajinasinya. Akbar dan Fitri (2021:2) menjelaskan bahwa filologi membidik manuskrip dari segi komposisi manuskrip yang substansial; dicetak di atas kertas, kulit kayu, palem, tembaga; serta merepresentasikan kehidupan pada waktu itu. Komposisi substansial dalam naskah manuskrip tersebut termuat dalam naskah lontar di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Rupa, *et al.*, (2020:16) menjelaskan bahwa naskah atau manuskrip lontar merupakan naskah kuno berbahasa Sasak dengan menggunakan huruf jejawen yang ditulis di atas daun lontar (rontal). Sanjaya, *et al.*, (2016:2) menjelaskan bahwa khazanah naskah kuno Sasak Lombok yang ditulis pada lontar memiliki bentuk, jenis, dan kandungan, mulai dari *babad* (sejarah), *suluk* (agama), pengetahuan perbintangan dan arsitektur, *usada* (pengobatan), dan naskah-naskah sastra. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa naskah kuno lontar Sasak menggambarkan sejarah masyarakat masa lalu. Salah satunya naskah lontar *Manusia Jati* yang telah ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Tim Museum Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005.

Secara umum, manuskrip *Manusia Jati* menggambarkan percakapan antara manusia dengan Tuhan (Allah *Swt.*) yang menitipkan tujuh ajaran tentang jangan lupa dengan titipan, jangan lupa mendengarkan, agar terus diingat, harus terus dapat merasakan, jangan terlenu, jangan merusak, jangan menderai. Berdasarkan tujuh ajaran tersebut, *Manusia Jati* mengusung substansi tentang perilaku yang harus ditekankan oleh manusia di tengah alam semesta. Nilai-nilai tersebut mengerucut pada filantropi Islam yang dimanifestasikan dengan cara memberi, mencintai, dan peduli dengan sesama, tidak hanya kepada manusia, tetapi alam semesta. Makhrus, *et al.*, (2025:1) menjelaskan bahwa filantropi adalah bentuk kepedulian seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain berdasarkan kecintaannya pada sesama manusia. Salah satu data dalam manuskrip *Manusia Jati* yang mengisyaratkan nilai-nilai filantropi Islam adalah sebagai berikut.

<i>Kaping trine menget sira, hanggonde sarira mami, ayuwe limut pijer hangusuwa, anggonde liyanireki, ping pat kudu ngicipi, rasaneng sariraneng sun, hayuwe pijer mirasa, marang sanis kareng bukti, ping limane yuwa pisan ketungkul sira</i>	<i>Ingatlah engkau, memegang teguh diri-Ku ini, jangan terlena memegang yang lain, tergoda oleh yang lain, keempat agar dapat merasakan, rasa yang ada pada badan-Ku, jangan merasakan saja, kepada rasanya makanan, kelima janganlah sekali-kali engkau terlena</i>
---	--

(Sumber: *Manusia Jati*, 15)

Salah satu potongan tersebut menunjukkan salah satu nilai filantropi Islam yakni peduli seperti potongan kalimat berbunyi, “*Keempat agar dapat merasakan, rasa yang ada pada badan-Ku...*”. Makhrus, *et al.*, (2025:6) menjelaskan bahwa kepedulian dalam filantropi Islam diimplementasikan dengan memiliki sifat empati kepada orang lain. Empati dalam teks tersebut digambarkan dengan perintah Allah *Swt.*, kepada manusia agar memiliki perasaan dan kepedulian kepada seluruh alam semesta. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah *Manusia Jati* dengan menggunakan pendekatan filologi.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode dalam penelitian ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data. *Pertama*, jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena peneliti berupaya mendeskripsikan data berupa satuan linguistik dengan perspektif filologi. *Kedua*, data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai filantropi Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari naskah lontar *Manusia Jati* yang telah ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Tim Museum Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur berupa buku, artikel, maupun karya ilmiah sejenis yang relevan dan mendukung penelitian. *Ketiga*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca naskah lontar *Manusia Jati* secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang beragam dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dicatat dalam tabel data penelitian. *Keempat*, peneliti menggunakan triangulasi dengan memadukan beberapa teori dan sumber untuk memastikan keandalan data penelitian. *Kelima*, teknik analisis data dalam penelitian ini dilalui dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Peneliti berupaya untuk mengenali dan menentukan setiap jenis data yang telah dikumpulkan. Setelah itu, setiap data dipilah berdasarkan jenis sesuai dengan nilai-nilai filantropi Islam. Tahap berikutnya adalah peneliti memberikan pemaknaan terhadap data sesuai konsep dan klasifikasi nilai filantropi Islam. Tahap akhir adalah memberikan kesimpulan terhadap keseluruhan hasil penelitian.

Penelitian ini memanfaatkan teori filologi untuk mengidentifikasi nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* oleh Tim Museum Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005. Filologi pada awalnya merupakan teori dalam ilmu sastra yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan maupun kebudayaan. Namun pada perkembangannya, filologi salah satu pendekatan dalam menganalisis bahasa pada teks atau naskah kuno. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Baried (1985:2—3) bahwa filologi dipakai untuk menyebut studi linguistik yang lahir sebagai akibat dari pentingnya peranan bahasa dalam teks-teks lama. Pentingnya kajian tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman dan pengetahuan masa lalu yang tersimpan dalam teks sastra lama. Fatimah (2023:5) juga menjelaskan bahwa filologi merupakan studi teks dengan melakukan kritik terhadap teks (tekstologi) dan berupaya meninjau nilai kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya teks tua yang memiliki kesamaan dengan nilai historis. Maka dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan kajian terhadap nilai-nilai kebahasaan dalam naskah kuno.

Secara khusus, bidang bahasa yang dikaji filologi adalah bidang yang beraspek masa lampau, misalnya dari perkembangan bahasa, maupun nilai historis dalam teks tersebut. Akbar dan Fitri (2021: 2) bahwa fokus kajian filologi terletak pada isi dalam teks lama yang substansial berupa kesan kehidupan masyarakat masa lampau. Adapun Fatimah (2023:7) menjelaskan bahwa filologi dibagi

menjadi tiga jenis yaitu filologi lisan, naskah dan cetakan. Filologi lisan fokus pada tradisi lisan mengenai proses pewarisan dalam sastra yang paling tua. Sementara itu, filologi naskah fokus pada kajian tentang pengetahuan dalam naskah kuno sebagai hasil tulisan tangan. Adapun filologi cetakan fokus pada tradisi cetakan seiring adanya tradisi cetak.

Kajian terhadap tiga jenis fokus kajian filologi tersebut bersumber pada nilai-nilai yang terdapat dalam naskah tua. Oleh karena itu, kajian filologi bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui nilai sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai secara umum yang termuat dalam satu teks sastra lama. Salah satunya mengenai nilai-nilai keagamaan dalam naskah *Manusia Jati*. Mengacu pada latar belakang, menunjukkan bahwa *Manusia Jati* memiliki kekhasan pada pengetahuan tentang nilai-nilai filantropi Islam. Filantropi berkaitan dengan sifat kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama. Filantropi Islam lebih kepada etika (perilaku) manusia sesuai ajaran. Hal itu disebabkan karena etika Islam merupakan nilai moral yang harus dimiliki manusia dalam melaksanakan kehidupan (Saepuloh, *et al.*, 2021:164).

Filantropi dalam QS. Al-Kahfi: 30 diartikan sebagai kebaikan hakiki sebagai perwujudan nilai-nilai keimanan. Kebaikan hakiki tersebut sebagai bentuk kasih sayang dengan memberi wajib maupun sukarela (Purwatiningsih dan Muchlis, 2018: 130). Pemberian tersebut salah satunya dalam bentuk zakat. Makhrus, *et al.*, (2025:1) juga menjelaskan bahwa filantropi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cinta kasih dan kedermawanan kepada manusia. Filantropi dimanifestasikan dalam bentuk pemberian, kecintaan, dan kepedulian kepada sesama manusia yang dibuktikan dengan adanya donasi, waktu, tenaga dan sumber daya. Makhrus, *et al.*, (2025:6) mengklasifikasikan nilai-nilai filantropi Islam menjadi beberapa bagian seperti berikut.

- a. Adil yakni upaya yang dilakukan agar menciptakan masyarakat yang seimbang, misalnya dengan memenuhi hak kaum duafa dan tidak adanya penindasan ekonomi.
- b. Kepedulian sosial yakni sifat empati yang diaktualisasikan dengan cara membantu melalui infak dan sedekah.
- c. Keberlanjutan yakni perilaku yang mendorong usaha yang dapat menghasilkan manfaat dalam waktu yang panjang, misalnya melalui wakaf, pelatihan, pemberdayaan, dan lain-lain.

Selain itu, Makhrus, *et al.*, (2025:7) mengklasifikasikan prinsip filantropi Islam menjadi empat yaitu sebagai berikut.

- a. Keikhlasan (ikhlas) diaktualisasikan dengan memiliki niat yang ikhlas dan tulus karena Allah.
- b. Pertanggungjawaban dan transparansi yaitu pengelolaan kegiatan dan dana dengan cara yang amanah.
- c. Prioritas yakni mendahulukan orang lain di atas kepentingan pribadi.
- d. Tidak riba yakni menghindari praktik riba (bunga) dalam pengelolaan dan pengembangan sistem keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan adanya nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah lontar *Manusia Jati* yang dapat diklasifikasikan dan dijabarkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

No	Nilai Filantropi Islam	Deskripsi
1.	Adil	Sikap adil diaktualisasikan dengan kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan dan mampu menakar barang di tengah alam semesta.
2.	Bertanggung Jawab	Dalam beberapa bagian halaman naskah lontar <i>Manusia Jati</i> ditemukan himbauan dan ajakan agar manusia memiliki keberanian menanggung risiko dan memiliki komitmen.
3.	Peduli	Manusia harus memiliki empati kepada sesama dan alam semesta. Empati diaktualisasikan dengan memberikan bantuan kepada seluruh komponen ekosistem alam.

4.	Keberlanjutan	Naskah lontar <i>Manusia Jati</i> memuat deskripsi tentang perintah Allah Swt., kepada manusia agar mengutamakan prinsip keberlanjutan fungsi ekosistem alam dan manusia.
----	---------------	---

b. Pembahasan

Setelah memberikan deskripsi singkat mengenai temuan penelitian, tahap berikutnya adalah memberikan interpretasi terhadap data temuan berdasarkan perspektif penelitian. Adapun data dan nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah lontar *Manusia Jati* dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Adil

Nilai filantropi Islam yang ditemukan dalam transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* adalah adil. Sikap ini diaktualisasikan dengan menekankan pada standar yang seimbang dan tidak sewenang-wenang. Makhrus, *et al.*, (2025:6) menjelaskan bahwa adil adalah upaya yang dilakukan agar menciptakan masyarakat yang seimbang, misalnya dengan memenuhi hak kaum duafa dan tidak adanya penindasan ekonomi. Sikap adil dalam sumber data penelitian dibuktikan dengan potongan teks data berikut.

Data (1)

<i>Lumaku kerana Allah, aja sak aja sirik, tinggalena lakoning sedekah, den jujur seramah ireki, tinggal redehing hati, kang petang prekare hiku, kikir ujub lan riya' sama 'ah reke den panggih, hiya hiku hambatal dan sidekah.</i>	<i>Berjalan karena Allah, jangan berprasangka dan sirik, lihatlah hasil-hasil sedekah, agar jujur hati kita, tinggalkan yang tidak benar, yang empat perkara itu, kikir ujub dan riya', sama 'ah mudahan jangan begitu, itu yang membatalkan sedekah.</i>
---	---

(Sumber: *Manusia Jati*, 163)

Teks pada data (1) di atas merupakan potongan teks dalam naskah *Manusia Jati* pada halaman 163 yang memberikan narasi tentang perintah Allah Swt., kepada manusia jati agar melakukan perjalanan (musafir) di tengah alam semesta atas dasar niat kepada Allah Swt., menghindari sifat dengki dan sirik, memberikan sedekah, serta bersikap jujur. Teks tersebut termasuk konsep filantropi Islam karena adanya perintah jujur yakni perilaku yang tidak membenarkan perkataan bohong dengan cara mengurangi dan melebihkan pembicaraan maupun mengurangi takaran dalam timbangan. Royansyah dan Mu'idul (2024:58) menjelaskan bahwa jujur diartikan sebagai pernyataan yang disertai dengan fakta, keseimbangan dalam sistem pikiran, ucapan, perbuatan, serta tidak memiliki sifat curang. Kejujuran adalah salah satu amanah yang diberikan Allah Swt., kepada manusia jati.

Jujur seperti potongan teks data (1) di atas termuat dalam kalimat berbunyi, "... *Lihatlah hasil-hasil sedekah/agar jujur hati kita/tinggalkan yang tidak benar/...*" Contoh perilaku jujur dalam potongan teks tersebut diterapkan dengan cara meninggalkan berbagai hal yang tidak benar dan tidak sesuai perintah Allah Swt. Selain itu, contoh implementasi jujur seperti pada data tersebut pada pemberian atau pengelolaan hasil sedekah dengan cara tidak kikir, ujub dan riya yakni tidak memberitahukan jumlah sedekah kepada orang lain. Sikap tersebut dalam naskah *Manusia Jati* dipandang dapat membatalkan nilai sedekah.

Bahkan jujur seperti data (1) tersebut juga relevan dengan ayat dalam Al-Qur'an, hadis, maupun esensi budaya Sasak di Lombok. *Pertama*, perintah untuk berperilaku jujur termuat dalam QS. At-Taubah: 119 yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, bertawakalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar" (dalam Demanik, *et al.*, 2024:555). Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia harus mengimplementasikan sikap jujur maupun bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat jujur. *Kedua*, selain dalam Al-Qur'an, kewajiban berperilaku jujur juga termuat dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari Nomor 6.094 dan HR. Muslim Nomor 2.607 yang berbunyi, "Dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi Muhammad Saw., bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun kepada surga. Seseorang akan terus berkata jujur hingga

ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (*shiddiq*). Dan sesungguhnya dusta itu menuntun kepada kefasikan, dan kefasikan itu menuntun kepada neraka. Seseorang akan terus berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta” (dalam Demanik, *et al.*, 2024:561). *Ketiga*, salah satu penelitian juga menyebutkan bahwa orang-orang di Lombok memegang prinsip *lomboq mirah Sasak adhi* yakni kejujuran adalah permata yang mulia. Hal itu diintegrasikan melalui perkataan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Anggarista, *et al.*, 2025: 10).

2) Bertanggung Jawab

Nilai filantropi Islam berikutnya yang ditemukan dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* adalah bertanggung jawab. Sikap ini diaktualisasikan dengan bertindak lebih hati-hati, transparan, dan jujur dalam melaksanakan maupun mengelola kegiatan. Suseno (2016) dalam Azzahra dan Nurhannah (2025: 104) menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab termasuk ke dalam salah satu prinsip moral yakni sikap baik terhadap sesama. Sikap tanggung jawab dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* termuat dalam potongan teks data berikut ini.

Data (2)

<i>Dene sakehing titipan, kabehing kang sira hampil, hing tembe sira hulihan, yuwa kongsi sira cidrani, yen sira kumawani, nyidrani titipan insun, wus pasti lamun sira, hiya bakal den cidrani, humegata hing janji haja pepeka</i>	<i>Karena semua amanah, semuanya yang kamu ambil, sewaktu-waktu akan dikembalikan, jangan kamu berdusta, kalau kamu berani, bohong padaKu, sudah barang tentu kamu, mendapatkan balasan, agar kamu ingat pada janji</i>
--	---

(Sumber: Manusia Jati, 18)

Data (3)

<i>Cidre maring titipan insun, semongsara sira nyidrana, sun pidana sireki, semur wating tesireki, luputira mangkono</i>	<i>Bohong, mengingkari titipanKu, seumpama kamu ingkar, bantah kamu kan ku hukum pidana seluruh tubuhmu, sudah kewajibanmu menerima.</i>
--	--

(Sumber: Manusia Jati, 28)

Potongan teks data (2) tersebut memberikan gambaran tentang amanah yang harus diemban manusia dengan jujur dan tidak ingkar kepada Allah *Swt.* Hal itu dibuktikan dengan potongan teks berbunyi, “...*Karena semua amanah/ semuanya yang kamu ambil/sewaktu-waktu akan dikembalikan/jangan kamu berdusta/...*” Adapun pada data (3) di atas memberikan gambaran tentang ancaman yang diterima manusia jati dari Allah *Swt.*, baik berupa hukuman pidana maupun hukuman agama.

Teks tersebut termasuk nilai filantropi Islam karena memuat amanah Allah *Swt.*, kepada manusia untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Mentaya, *et al.*, (2025:316) bahwa tanggung jawab diaktualisasikan dengan melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran dan memiliki kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan yang telah dilakukan. Amanah yang dimaksud dalam teks tersebut berupa menjaga hawa nafsu sejak lahir sampai meninggal dunia, bersikap jujur dan tidak mengingkari perintah Allah *Swt.*, anak dan harta, menjaga amarah. Perintah melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab telah dijelaskan Allah *Swt.*, dalam QS. An-Nisa’: 58 yang artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (dalam Amirudin, 2021:835).

Dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* juga telah tergambar balasan bagi orang-orang yang bertanggung jawab, salah satunya adalah memperoleh keselamatan

selama hidup. Selain itu, orang yang melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab memperoleh kepercayaan dari orang lain. Amirudin (2021:835) menjelaskan bahwa dengan amanah dapat memudahkan dan meyakinkan orang lain terhadap setiap kepercayaan yang dititipkan, baik berupa anak, jabatan, maupun harta benda.

3) Peduli

Nilai filantropi Islam berikutnya yang ditemukan dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* adalah peduli. Sikap ini diwujudkan dengan cara memberikan rasa empati dan membantu orang lain. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut.

Data (4)

<i>Kaping trine menget sira, hanggonde sarira mami, ayuwe limut pijer hangusuwa, anggonde liyanireki, ping pat kudu ngicipi, rasaneng sariraneng sun, hayuwe pijer mirasa, marang sanis kareng bukti, ping limane yuwa pisan ketungkul sira</i>	<i>Ingatlah engkau, memegang teguh diri-Ku ini, jangan terlenta memegang yang lain, tergoda oleh yang lain, keempat agar dapat merasakan, rasa yang ada pada badan-Ku, jangan merasakan saja, kepada rasanya makanan, kelima janganlah sekali-kali engkau terlenta</i>
---	--

(Sumber: *Manusia Jati*, 15)

Potongan teks data (4) tersebut memberikan gambaran tentang perintah Allah *Swt.*, sebelum manusia jati diciptakan. Beberapa isi perintah tersebut antara lain perintah untuk selalu mengingat Allah *Swt.*, tidak tergoda oleh dunia, serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks berbunyi, “... *keempat agar dapat merasakan/ rasa yang ada pada badan-Ku...*”. Potongan teks tersebut mengarah pada representasi tentang perintah Allah *Swt.*, agar manusia memiliki rasa kepedulian terhadap semua jenis makhluk ciptaan-Nya. Kepedulian diartikan sebagai mengindahkan dan menghiraukan kehidupan masyarakat (Mukhtar, 2021: 84—85).

Sifat peduli sangat ditekankan karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Hal itu menyebabkan potongan teks tersebut sebagai salah satu contoh nilai filantropi Islam tentang peduli. Sifat peduli merupakan salah satu ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah *Saw.*, selain aspek intelektual dan spiritual. Perintah Allah *Swt.*, agar manusia memiliki kepedulian termuat dalam beberapa surah di dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Hujurat: 13 yang mengajarkan manusia agar mereka saling kenal-mengenal, serta QS. An-Nisa: 28 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah, sehingga manusia diperintahkan oleh Allah *Swt.*, (Mukhtar, 2021: 83).

4) Keberlanjutan

Nilai filantropi Islam terakhir yang ditemukan dalam naskah transliterasi dan terjemahan *Manusia Jati* adalah keberlanjutan. Sikap ini diwujudkan dengan perilaku yang mendorong usaha yang dapat menghasilkan manfaat dalam waktu yang panjang, misalnya melalui wakaf, pelatihan, pemberdayaan, dan lain-lain. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut.

Data (5)

<i>Pingnem hayuwa minehi, rusaking kaulaningsun, ping pitu hayuwa sira, hakarya retuning ngati, ngoyag-oyag damper pelungguhanengwang.</i>	<i>Keenam jangan sampai kamu merusak hambaKu, ketujuh jangan merusak hatimu, menggoyangkan tempat kedudukan Yang Maha Agung</i>
--	---

(Sumber: *Manusia Jati*, 15)

Data (6)

<i>Yen kite pause ginanjar, yen tan pause nore dinosanteki, sebab suna pause hiku, tatkalanewong mitrah, rase lanang maring wadon puniku,</i>	<i>Kalau kita kerjakan puasa, akan mendapatkan ganjaran, kalau tidak menjadi apa-apa, sebab itu puasa sunat, saat orang mengeluarkan fitrah,</i>
---	--

wajib rase setetes kang tiba, nore pindo ping tigeke.	rasanya laki ke wanita itu, wajib rasa walaupun satu tetes yang diterima, tidak dua tidak tiga.
--	--

(Sumber: Manusia Jati, 147)

Potongan teks pada data (5) di atas memberikan gambaran tentang perintah Allah *Swt.*, kepada manusia jati agar tidak melakukan perusakan yang dibuktikan dengan teks berbunyi, “...*Keenam jangan sampai merusak hambaku...*”. Frasa “...*merusak hambaKu...*” pada teks tersebut mengarah kepada kewajiban manusia untuk menjaga dan tidak mengganggu kelestarian lingkungan. Hal ini termasuk nilai filantropi Islam karena adanya kewajiban manusia untuk menjaga kearifan lingkungan yang bertujuan agar lingkungan hidup dan berbagai kekayaan di dalamnya dapat dinikmati secara berkelanjutan. Perintah Allah *Swt.*, kepada manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan telah termuat dalam beberapa surah Al-Qur’an, seperti QS. Al-Baqarah: 164 tentang penghijauan dan pelestarian lingkungan, QS. Al-A’raf: 57 tentang pengelolaan air, QS. Al-Baqarah: 205 tentang pengurangan polusi dan sampah (Anton, *et al.*, 2024:651—652).

Adapun deskripsi data (6) tersebut adalah kewajiban manusia untuk mengeluarkan fitrah dan sedekah. Pada prinsipnya, sedekah dalam *Manusia Jati* diperintahkan Allah *Swt.*, sebagai salah satu ciri orang mukmin, sehingga termasuk rukun dalam Islam. Perintah sedekah adalah kewajiban untuk membersihkan hati dan harta, menghapus dosa, memperpanjang usia manusia, meningkatkan kekayaan, hingga memperoleh syafaat dari Allah *Swt.*, dan Nabi Muhammad *Saw.* Fatmawati, *et al.*, (2024:52) menjelaskan bahwa zakat merupakan pemberian tertentu dari harta tertentu kepada orang tertentu yang memenuhi syarat dan berhak menerimanya. Salah satu jenis zakat adalah fitrah yaitu zakat yang berfungsi mengembalikan manusia ke dalam fitrahnya atau dengan kata lain, zakat ini bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia. Dua potongan teks data di atas (data 5 dan 6) merupakan nilai filantropi keberlanjutan, baik untuk keberlanjutan manfaat lingkungan maupun mendorong pemberdayaan manusia melalui harta benda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filantropi Islam dalam naskah lontar *Manusia Jati* merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah dianugerahkan Allah *Swt.*, dalam agama Islam kepada seluruh manusia tentang prinsip agama dan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya merujuk pada kualitas perilaku antar-manusia, tetapi juga dengan seluruh komponen alam semesta, seperti tumbuhan dan binatang. Dalam naskah lontar *Manusia Jati* yang ditinjau dari nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa manusia tidak sekadar identitas, tetapi entitas yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola alam semesta. Manusia adalah hamba yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan. Sementara itu, alam semesta tidak sekadar sebagai barang komoditas publik, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kehidupan manusia. Adanya filantropi Islam dalam salah satu naskah tersebut merupakan upaya untuk merekonstruksi dan merestrukturisasi pemahaman manusia tentang Islam dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Doni Wahidul dan Fitri Liza. 2021. *Modul Pembelajaran Filologi*. Kota Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Amirudin. 2021. Amanah dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11 (4), 833—850.
- Anggarista, Randa., et al. 2025. Representasi Hakikat Tuhan, Manusia dan Alam dalam Babad Lombok. *Keneubah: Journal of Culture Literature & Culture*, 1 (1), 1—15.
- Anton, *et al.* 2024. Implementasi Ayat Al-Qur’an dalam Melestarikan Alam dan Menjaga Kehidupan. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1 (1), 649—653.

- Azzahra, Siti Aulia dan Nurhannah Widiyanti. 2025. Pesan Moral dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 13 (2), 101—114.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Demani, Muhammad Zein., et al. 2024. Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 554—564.
- Deviyanti, Siti. 2022. Pengatalogan Naskah Kuno: dari Kajian Filologi hingga Bentuk Metadata. *Majalah Biola Pustaka*, 1 (1), 18—29.
- Fatimah. 2023. *Filologi dan Semiotika*. Bone: CV Cendekiawan Indonesia Timur.
- Fatmawati, et al. 2024. Analisis Zakat Fitrah dan Zakat Mal dalam Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1 (5), 52—55.
- Gumarti, et al. 2005. *Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Manusia Jati*. Mataram: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Hasnan, Ajeng Dwi., et al. 2025. Aspek-Aspek Religius dalam Novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 13 (2), 1—11.
- Makhrus, et al. 2025. *Filantropi Islam dan Pembangunan Berkelanjutan*. Banyumas: Litera Inti Aksara.
- Marzuki. 2017. *Pengantar Studi Hukum Islam: Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Mentaya, Tiara Suriyatna., et al. 2025. Makna Nilai Tanggung Jawab sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 313—321.
- Mukhtar, Mukhlis. 2021. Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 23 (2), 82—93.
- Purwatiningsih, Aris Puji dan Muchlis Yahya. 2018. Literature Review Filantropi Islam antara Tahun 2008 hingga 2018. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 6 (2), 129—138.
- Royansyah dan Mu'idul Milah. 2024. Kejujuran dalam Perspektif Hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1 (4), 57—67.
- Rupa, I Wayan., et al. 2020. *Inventarisasi Karya Budaya Manuskrip Lontar di Provinsi Bali*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Saepuloh, Asep., et al. 2021. Etika Islam dalam Naskah Petikan Qur'an Katut Adab Padikana Karya H. Hasan Mustapa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12 (2), 163—182.
- Sanjaya, I Putu Kamasan., et al. 2016. *Kajian Naskah Kuno Lontar Rengganis di Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ummatin, Khoiro. 2021. *Peradaban Islam: Penelusuran Jejak Sejarah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Syauqi, Abrari., et al. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Wardah, Eva Syarifah. 2022. *Ilmu Filologi*. Banten: Media Madani.